

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran pada dasarnya adalah upaya sadar yang diarahkan pada pengembangan karakter dan kapasitas seseorang, dan diselesaikan baik di luar maupun di dalam sekolah, dan bertahan selamanya. Dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa, sekolah juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan cara ini dan itu suatu bangsa dikendalikan oleh sifat bangsa yang sebenarnya. Namun, pada kenyataannya, situasi pembelajaran saat ini tidak dapat mencapai tujuan pelatihan itu sendiri seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siklus pembelajaran selama sistem pembelajaran pada umumnya akan menampilkan pekerjaan pengajar yang lebih dinamis di ruang belajar, sedangkan siswa akan lebih sering menunggu data dari guru sehingga siswa tidak memiliki inspirasi. untuk mengembangkan kemampuan dasar mereka.

Dalam sistem pembelajaran, unsur-unsur yang mempengaruhi tercapainya tujuan instruktif di sekolah adalah strategi dan media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh pendidik. Media dan model pembelajaran ini sangat vital dalam sistem pembelajaran. Belajar tidak akan menyenangkan, karena siswa lebih suka tidak menyukai cara belajar, atau siswa lelah dengan poin tertentu, dengan cara ini membuat sistem pembelajaran membosankan. Belajar di kelas, guru bukan hanya sebagai pengajar yang berfungsi, tetapi juga energi siswa, kemampuan dan minat terhadap materi pembelajaran juga merupakan komponen penentu untuk pembentukan pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran di ruangan kelas , guru sebagai penentu perjalanan peradaban, selalu memberikan wawasan , pencerahan, ilmu pengetahuan dan bagaimana menjalani hidup yang lebih bagus dan khusyuk . Di era modern sekarang ini, tidak gampang menjadi

seorang guru, karena dengan semakin kompleksnya permasalahan maka peran dan tanggung jawab guru semakin berat.¹ Guru tidak hanya dapat memberikan ilmu, tetapi yang lebih genting adalah pembentukan akhlak dan moralitas.

Tugas pendidik tidak hanya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk mendidik guru. Pendidikan operasional adalah rangkaian proses pengajaran yang memberikan dorongan, pujian, hukuman, teladan, kebiasaan dan kebiasaan yang lain. Tugas pendidik tidak hanya mengajar yang dipikirkan kebanyakan orang, tetapi juga menginspirasi dan mempromosikan proses pengajaran. Pendidik akan berdampak pada siswa dengan memungkinkan semua siswa potensial untuk mencapainya dengan benar dan dinamis.²

Namun pada kenyataannya, kelemahan proses pembelajaran yang dikembangkan oleh tenaga pendidik ini merupakan salah satu permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran di sektor pendidikan dan lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal merasa pembelajaran di Barat bertolak belakang (relatif), dan model pembelajaran di Barat tidak hanya berorientasi pada “pemahaman”. Pendidikan Barat tidak hanya bertumpu pada pengumpulan fakta, tetapi juga berfokus pada menumbuhkan kemampuan berpikir rasional siswa, mengkritik, beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, memecahkan masalah dan bertindak dengan benar.³

Peneliti berharap pendidikan di Indonesia harus setara dengan pendidikan di Barat, atau bahkan lebih, yaitu melalui penerapan berbagai model, model atau metode, dan menjadikan peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga menjadikan pendidikan Indonesia lebih sama. Pendidikan saat ini tidak

¹S yafaruddin dan A srul. 2014 . *M anajemen K epengawasan P endidikan*, B

²S alminawati. 2012 . *F ilsafat P endidikan I slam*. B andung : C itaPustaka M edia P erintis , h . 135-136

³H aidir dan S alim. 2012 . *M odel P embelajaran : S uatu P endekatan B agaimana M eningkatkan K egiatan B elajar S iswa S ecara T ransformatif*. Medan : P erdana P ublishing, h . 23.

hanya harus dapat memberikan materi (hanya untuk transfer ilmu), tetapi juga harus dapat memprioritaskan proses pengajaran agar siswa dapat memperoleh pengalaman dari kegiatan belajar. Pendidik hendaknya tidak pasif dalam mengajar, karena hal ini akan mempengaruhi penyampaian materi atau pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Apabila pengelolaan kegiatan pembelajaran menggunakan berbagai media, materi, sumber daya, metode, dan berbagai faktor pendukung maka pembelajaran akan berjalan dengan baik. Guru harus melaksanakan kegiatan metode, termasuk menjelaskan, memahami, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, membimbing, mendisiplinkan, meminta dan memberi bantuan.⁴ Untuk menghadapi tantangan modern dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu memberikan pembelajaran dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang dikemas secara menarik.

Di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa (khususnya siswa kelas IV). Pembelajaran ilmu sosial merupakan mata pelajaran yang tidak menyenangkan karena merupakan materi yang disampaikan melalui mendongeng dan penjelasan. Materi IPS kelas IV yang akan peneliti ulas mengenai sikap kepahlawanan dan patriotisme kajian ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman siswa, karena mampu membentuk pemikiran siswa.

Merujuk pada hasil pengamatan (observasi) dan tanya jawab (wawancara) yang dilakukan peneliti dengan wali di kelas IV MIN 3 Deli Serdang ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah. Hal itu terlihat dari nilai KKM (75 poin) yang ditetapkan sekolah. Sementara itu, rata-rata siswa kelas IV MIN 3 Deli Serdang tidak meraih nilai KKM yang ditetapkan sekolah. Ada 8 siswa yang

⁴Rusman, 2014. *Model - Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, h. 71.

mendapat nilai lebih dari 75, dan 6 siswa yang mendapat nilai 75. Ada 14 siswa yang mendapat nilai lebih rendah dari KKM.

Pada mata pelajaran IPS MIN 3 Deli Serdang rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena kurangnya perbedaan penggunaan model pembelajaran oleh guru, sehingga siswa cenderung bosan selama proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa tidak optimal, dan belum mencapai KKM. Selain itu tidak akuratnya penggunaan model pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak aktif, cenderung dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat menggerakkan siswa dalam sistem pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif yang menyenangkan. Persiapan kelompok utama dilakukan dengan model pembelajaran “pair contest” yang menyenangkan. Tujuannya adalah untuk memahami dan memahami sifat-sifat setiap orang dan perkumpulan. Mengingat sebelumnya, dianggap bahwa perkembangan saat ini tidak terbatas pada enkapsulasi yang terungkap. (1) Model pembelajaran yang ramah lingkungan berarti menumbuhkan rasa saling menghargai, mendorong rasa kewajiban, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam memecahkan masalah. (2) Merupakan model pembelajaran yang mengharapkan siswa beradaptasi secara efektif. (3) Iklim belajar berusaha untuk membuat aturan mayoritas persaingan dan membiarkan siswa menawarkan sudut pandang mereka tanpa hambatan.

Mengingat dasar dari masalah yang digambarkan di atas, para ahli tertarik untuk mengarahkan pemeriksaan. Judul ujian ini adalah **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPS Materi Sikap Kepahlawanan Dan Patriotisme Di Kelas IV MIN 3 Deli Serdang Tahun Ajaran 2020 - 2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Menurut dasar masalah di atas, peneliti memiliki pilihan untuk mengenali masalah yang diidentifikasi dengan hasil belajar dengan memanfaatkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*:

1. Prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran I P S tergolong sangat rendah.
2. Pembelajaran I P S masih melelahkan.
3. Guru agak sedikit kontras dalam memanfaatkan model pembelajaran.
4. Dalam sistem pembelajaran, guru tidak menggunakan model yang tepat.

C. Rumusan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang dapat dikenali seperti yang digambarkan di atas, rumusan masalah dapat dirincikan seperti di bawah ini :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran I P S materi sikap kepahlawanan dan patriotisme di kelas IV MIN 3 Deli Serdang ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran I P S materi sikap kepahlawanan dan patriotisme di kelas IV MIN 3 Deli Serdang?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran I P S materi sikap kepahlawanan dan patriotism di kelas IV MIN 3 Deli Serdang ?

D. Tujuan Penelitian

Mengingat perincian rumusan masalah , tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran I P S materi sikap kepahlawanan dan patriotisme di kelas IV MIN 3 Deli Serdang ?
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran I P S materi sikap kepahlawanan dan patriotisme di kelas IV MIN 3 Deli Serdang?

3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran I P S materi sikap kepahlawanan dan patriotism di kelas IV MIN 3 Deli Serdang ?

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua keuntungan (manfaat) yaitu manfaat praktis: dan manfaat teoritis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah Khazanah bagi para pengamat lainnya, khususnya dalam mengembangkan lebih lanjut hasil belajar siswa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* di MIN 3 Deli Serdang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini, cenderung dapat dimanfaatkan sebagai bahan dan kontribusi sebagai data sekolah dalam pengembangan siswa, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar lebih lanjut pada mata pelajaran I P S di kelas IV MIN 3 Deli Serdang.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan bagi pendidik dalam memilih model yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran dan sebagai bahan pemikiran pendidik memiliki pilihan untuk menentukan model yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan.

c. Bagi siswa

Dengan penelitian ini diandalkan untuk lebih mengembangkan hasil belajar yang lebih baik dari yang diharapkan siapa pun. Selain itu, melalui penelitian ini, siswa diandalkan untuk menyukai mata pelajaran I P S dan tidak percaya bahwa IPS adalah pelajaran yang melelahkan (membosankan).

d. Bagi peneliti

Peneliti ini memberikan wawasan dan informasi baru kepada para bagi peneliti tentang model pembelajaran *Make A Match* untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS .

